

TIDAK DIPINJAMKAN KELUAR

**PERJUANGAN VIET MINH DALAM MENGUSIR
IMPERIALIS PERANCIS DI VIETNAM
TAHUN 1946-1954**

SKRIPSI



Oleh :

ARIF ROHMAN SALEH

NIM : 9302105294

Asal	; Hadiah	Klass
	Pemberian	959.7
Terima Tgl:	05 Juli 1999	542
No. Induk :	PT'99 - 7.723	124

S

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
MEI, 1999**



MOTTO :

Kemerdekaan hanyalah didapat dan dimiliki oleh bangsa yang jiwanya berkobar-kobar dengan tekad "Merdeka atau Mati" (George Mc Turnan Kahin, 1995: 160).



Skripsi ini kupersembahkan kepada :

1. Kedua orang tuaku Bapak Ibnu Chaldun dan Ibu Juhairiah.
2. Kakek dan Nenekku.
3. Kakak-kakakku Agus, Emy, Anas, Irwan, dan Wahyu Widowati sekeluarga.
4. Keluarga mas Dimiyati dan mbak Yat serta pakde Imamuddin.
5. Semua guru-guruku.
6. Alma mater yang selalu kubanggakan.



PERJUANGAN VIET MINH DALAM MENGUSIR IMPERIALIS PERANCIS
DI VIETNAM TAHUN 1946-1954

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan Tim Penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dengan spesialisasi Program Pendidikan Sejarah pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan-Universitas Jember.

Oleh :

Nama : Arif Rohman Saleh
NIM : 9302105294
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Angkatan Tahun : 1993
Daerah Asal : Banyuwangi
Tempat dan Tanggal Lahir : Banyuwangi, 17 Nopember 1972

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,



DRS. H. CHOESNOEL HADI

NIP. 130 145 576

Pembimbing II,



DRS. SUMARNO

NIP. 131 403 352

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan diterima oleh Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan-Universitas Jember sebagai skripsi

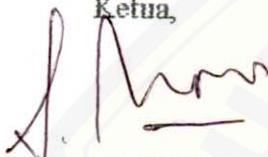
Pada hari : Jum'at

Tanggal : 28 Mei 1999

Tempat : Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan-Universitas Jember

Tim Penguji :

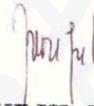
Ketua,



DRS. SUMARNO

NIP. 131 403 352

Sekretaris,



DRA. NURUL UMAMAH

NIP. 132 052 408

Anggota :

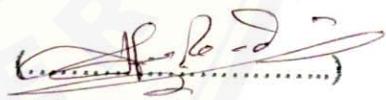
1. DRA. SRI HANDAYANI

NIP. 131 472 786


(.....)

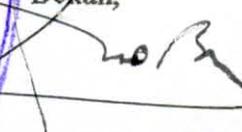
2. DRS. H. CHOESNOEL HADI

NIP. 130 145 576


(.....)

Mengetahui

Dekan,


DRS. SOEKARDJO BW

NIP. 130 287 101

KATA PENGANTAR

Atas berkat rahmat Allah Subhaanahu Wata'aala, penulis panjatkan puji syukur kehadirat-Nya, karena dengan kebesaran-Nya semata penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Pada kesempatan ini, dengan kerendahan hati penulis sampaikan rasa terima kasih kepada yang terhormat

1. Rektor Universitas Jember;
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan-Universitas Jember;
3. Kepala UPT Perpustakaan Pusat Universitas Jember;
4. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan-Universitas Jember;
5. Ketua Program Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan-Universitas Jember;
6. Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II;
7. Para Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan-Universitas Jember, khususnya yang mengajar di Program Pendidikan Sejarah serta para Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Sejarah FKIP-Universitas Jember;
8. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa dalam penelitian ini masih terdapat kekurangan mengingat keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan adanya kritik dan saran yang konstruktif demi baiknya skripsi ini.

Akhirnya, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, dan pengembangan ilmu sejarah.

Jember, 28 Mei 1999

Penulis

RINGKASAN

Arif Rohman Saleh, Mei, 1999, Program Pendidikan sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Skripsi : Perjuangan Viet Minh dalam Mengusir Imperialis Perancis di Viet-nam tahun 1946-1954.

Pembimbing: (I) Drs. H. Choesnoel Hadi;
(II) Drs. Sumarno.

Kata Kunci : (1) Perjuangan Viet Minh; (2) Mengusir Imperialis Perancis di Viet- nam

Viet Minh merupakan organisasi perjuangan bersama rakyat Viet-nam yang bertujuan ingin melenyapkan dominasi Imperialis Perancis di Viet-nam. Dari hal tersebut, permasalahan ini sangat menarik dan penting untuk diteliti.

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimanakah perjuangan Viet Minh dalam mengusir Imperialis Perancis di Viet-nam Viet-nam tahun 1946-1954 ?

Penelitian ini bertujuan ingin mengetahui secara jelas dan mendeskripsikan perjuangan Viet Minh dalam mengusir Imperialis Perancis di Viet-nam tahun 1946-1954. Adapun manfaat yang diharapkan adalah : (1) bagi mahasiswa calon guru sejarah, perlu mendalami serta menguasai materi sejarah Asia Tenggara khususnya sejarah perjuangan rakyat Viet-nam; (2) bagi sejarawan, jika penelitian sejarah perjuangan rakyat Viet-nam terus ditingkatkan, akan diketahui kebenaran yang optimal mengenai perjuangan rakyat Viet-nam; (3) bagi alma mater, akan menambah khasanah kepustakaan serta sebagai bukti pelaksanaan dharma perguruan tinggi; dan (4) bagi generasi penerus, dengan mempelajari sejarah, khususnya sejarah Asia Tenggara mengenai perjuangan rakyat Viet-nam, dapat menambah wawasan sejarah perjuangan rakyat di Asia Tenggara melawan imperialisme, sehingga dapat meneladani.

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Nopember 1988 sampai dengan bulan April 1999. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah dengan studi literatur, sehingga tempat penelitiannya adalah perpustakaan. Metode penentuan tempat penelitian yang digunakan adalah purposive sampling, maka perpustakaan yang digunakan sebagai tempat penelitian adalah Perpustakaan Pusat Universitas Jember, Perpustakaan Fakultas Sastra-Universitas Jember, Perpustakaan FISIP-Universitas Jember, dan Perpustakaan Program Pendidikan Sejarah FKIP-Universitas Jember. Usaha untuk memperoleh data diawali dengan mengumpulkan data, dan menggunakan metode filosofik dengan teknik logika komparatif dan logika induktif.

Kesimpulan yang dapat dihasilkan berdasarkan permasalahan dan pembahasan, bahwa perjuangan Viet Minh dalam mengusir Imperialis Perancis di Viet-nam tahun 1946-1954 adalah melalui jalur diplomasi dan perang. Jalur

diplomasi dilakukan sebagai langkah awal untuk mencari penyelesaian secara damai sengketa kedua belah pihak. Sedangkan jalur perang dilakukan sesudah jalur diplomasi menemui jalan buntu.

Saran yang dapat diberikan sehubungan dengan kesimpulan tersebut adalah : (1) kepada para ilmuwan sejarah, berkaitan dengan masih belum sempurnanya penelitian ini, maka alangkah baiknya jika ada pihak yang berminat untuk mengadakan penelitian lebih lanjut; (2) kepada calon guru sejarah, hendaknya lebih banyak membaca buku-buku yang berkaitan dengan sejarah perjuangan rakyat di Asia Tenggara agar memiliki pengetahuan yang luas; (3) bagi generasi muda, belajar sejarah adalah sangat penting karena masa depan bangsa terletak pada generasi muda sebagai penerus, dengan mengerti sejarah maka akan lebih mawas diri dalam menentukan langkah menyongsong kehidupan masa depan yang lebih baik.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN MOTTO	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN PENGAJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
RINGKASAN	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Pemilihan Permasalahan	1
1.2 Definisi Operasional Variabel	3
1.3 Ruang Lingkup dan Rumusan Permasalahan	4
1.3.1 Ruang Lingkup	4
1.3.2 Rumusan Permasalahan	5
1.4 Tujuan Penelitian.....	5
1.5 Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN	
2.1 Perkembangan Pergerakan Nasional Viet-nam	7
2.2 Berdirinya Viet Minh dan Hubungannya Dengan Komunis Internasional (Komintern).....	9
2.3 Perjuangan Viet Minh Dalam Mengusir Imperialis Perancis di Viet-nam.....	10
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pengertian Metode Penelitian.....	17

3.2	Pengertian Metode Penelitian Sejarah.....	17
3.3	Metode Penentuan Tempat Penelitian.....	20
3.4	Metode Pengumpulan Data.....	22
3.5	Metode Analisis Data.....	23
3.5.1	Teknik Logika Komparatif.....	23
3.5.2	Teknik Logika Induktif.....	24
BAB IV PEMBAHASAN		
4.1	Perkembangan Pergerakan Nasional Viet-nam.....	25
4.2	Berdirinya Viet Minh dan Hubungannya Dengan Komunis Internasional (Komintern).....	28
4.2.1	Berdirinya Viet Minh.....	28
4.2.2	Hubungan Viet Minh Dengan Komunis Internasional (Komintern).....	30
4.3	Perjuangan Viet Minh Dalam Mengusir Imperialis Perancis di Viet-nam.....	32
4.3.1	Perjuangan Viet Minh Lewat Jalan Diplomasi.....	32
4.3.1.1	Perjanjian Tanggal 6 Maret 1946.....	32
4.3.1.2	Konferensi Fontainebleau.....	33
4.3.2	Perjuangan Viet Minh Lewat Jalan Perang.....	34
4.3.2.1	Perang Gerilya.....	34
4.3.2.2	Perang Frontal.....	37
4.3.2.3	Dampak Pertempuran Dien Bien Phu.....	41
4.3.2.3.1	Perjanjian Jenewa Tahun 1954.....	41
4.3.2.3.2	Pembagian Viet-nam Utara dan Viet-nam Selatan.....	42
4.3.3	Hasil Perjuangan Viet Minh Dalam Mengusir-Imperialis Perancis di Viet-nam.....	44

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan.....	48
5.2 Saran-saran	48

KEPUSTAKAAN	49
-------------------	----

LAMPIRAN-LAMPIRAN :

1. Matrik Penelitian
2. Peta Viet-nam Utara dan Viet-nam Selatan Menurut Perjanjian Jenewa Tahun 1954
3. Surat Keterangan Studi Literatur dari Kepala UPT Perpustakaan UNEJ dan Fakultas Sastra-UNEJ

RIWAYAT HIDUP PENULIS

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Pemilihan Permasalahan

Pada awal Perang Asia Timur Raya, kekuasaan imperialis Perancis di Viet-nam dapat digantikan oleh Jepang dalam tahun 1940. Tentara Jepang menguasai Viet-nam di Tongkin dengan persetujuan pemerintahan Vichy, yaitu pemerintahan Perancis boneka buatan Jerman, dengan pusatnya di Vichy yang dipimpin Marsekal Henri Philippe Petain. Pemerintahan Vichy terbentuk setelah Jerman menduduki Perancis pada bulan April 1940 (Marwati Djoened Poesponegoro, 1982: 203). Administrasi Perancis diteruskan dibawah pengawasan Jepang. Sesudah Jerman kalah dan Jepang juga mendekati ajalnya, bangsa Jepang mengusir bangsa Perancis dan menciptakan Viet-nam sebagai suatu boneka merdeka dibawah kaisar Bao Dai pada bulan Maret 1945 (WJ Van Der Meulen SJ dan Wiyono, 1982: 13).

Bersamaan dengan kedatangan Jepang ke Viet-nam, terjadi perubahan mendasar dalam pola pergerakan nasional di Viet-nam. Pada bulan Mei 1941, kaum komunis mengadakan kongres di Chiangsi propinsi Kwangsi. Dalam kongres ini kaum komunis mengundang wakil-wakil dari pemuda dan golongan nasionalis. Sebagai hasil pertemuan ini pada tanggal 19 Mei 1941 terbentuklah suatu wadah perjuangan bersama sebagai Liga Kemerdekaan Viet-nam yang diberi nama Viet Nam Doc Lap Dong Minh, yang kemudian lebih populer dengan sebutan Viet Minh. Adapun tujuannya adalah ingin melenyapkan dominasi Perancis dan kekuasaan Jepang di Viet-nam (Sardiman A. M, 1983: 13).

Dengan terbentuknya Viet Minh, maka arah dan gerak perjuangan rakyat Viet-nam untuk mewujudkan kemerdekaan terasa semakin menyatu dan konsolidatif. Pada saat Jepang runtuh (dalam bulan Agustus 1945), gerakan Viet Minh yang dipimpin oleh orang-orang komunis Viet-nam Utara memaklumkan Republik Demokrasi Viet-nam di Tongkin dengan pusatnya di Hanoi (WJ Van Der Meulen SJ dan Wiyono, 1982: 13). Dilain pihak, Perancis membentuk pemerintahan boneka

dibawah Bao Dai pada tanggal 30 Desember 1949. Kemerdekaan Republik Demokrasi Viet-nam diproklamasikan dalam suasana vakum of power pada tanggal 2 September 1945 (Sardiman A. M, 1983: 14).

Kemerdekaan yang telah dicapai oleh rakyat Viet-nam dengan Viet Minh-nya masih mendapat tantangan, karena pasukan-pasukan Perancis mendarat kembali di Viet-nam Selatan dan satu tahun sesudahnya (Desember 1946) juga menduduki Tongkin. Viet Minh memindahkan markas besarnya ke pegunungan dan dari situ menguasai wilayah pedesaan dan mempersiapkan perang dengan dukungan orang-orang desa dan aliran nasionalis lainnya (WJ Van Der Meulen SJ dan Wiyono, 1982: 13).

Dengan kembalinya perancis untuk menguasai Viet-nam, maka tiada jalan lain bagi Viet Minh yang telah memproklamasikan kemerdekaan Republik Demokrasi Viet-nam untuk melakukan perlawanan guna mengusir imperialis Perancis dari Viet-nam. Dengan demikian babak baru perang kemerdekaan Viet-nam pada tahun 1946 telah dimulai dengan peran Viet Minh sebagai mobilisator dan konsolidator kekuatan perjuangan bangsa Viet-nam mencapai tujuan akhir dalam melawan kembalinya kekuasaan imperialis perancis di Viet-nam. Perjuangan Viet Minh dalam mengusir imperialis Perancis di Viet-nam ini sangat menarik bagi penulis untuk diangkat dalam penelitian, yang penulis rumuskan dalam judul "Perjuangan Viet Minh Dalam Mengusir Imperialis Perancis di Viet-nam Tahun 1946-1954".

Uraian diatas juga dilengkapi dengan beberapa pertimbangan: (1) bahwa penelitian ini perlu dilakukan untuk menunjukkan kepada generasi muda perjuangan bangsa Viet-nam dengan Viet Minh-nya dalam mempertahankan kemerdekaan melawan imperialis Perancis; (2) bahwa topik ini belum pernah diteliti dalam bentuk skripsi oleh mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan-Universitas Jember; (3) penting diteliti untuk melengkapi koleksi sejarah khususnya di Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan-Universitas Jember; (4) tersedianya bahan-bahan acuan; dan (5) bila dikaitkan dengan kompetensi profesional tenaga pendidikan, maka seorang

pendidik dapat dikatakan profesional bila memiliki kemampuan ilmiah sesuai dengan bidang keahliannya, dalam hal ini seorang pendidik harus mampu menguasai materi pelajaran. Penelitian mengenai Peranan Viet Minh Dalam Perang Kemerdekaan Viet-nam Tahun 1946-1954 ini dapat menambah keilmuan bagi penulis bila sudah terjun sebagai guru sejarah.

1.2 Definisi Operasional Variabel

Untuk memperoleh gambaran yang jelas, maka penulis merasa perlu memberikan definisi dari variabel yang terkandung dalam judul penelitian ini, adapun variabel-variabel tersebut adalah: (1) perjuangan Viet Minh, (2) mengusir imperialis Perancis di Viet-nam.

1. Perjuangan berasal dari kata juang yang berarti memperebutkan sesuatu dengan sekuat tenaga (WJS Poerwodarminto, 1976: 423). Dari arti kata juang diatas, yang dimaksud perjuangan adalah usaha-usaha yang dilakukan dengan sekuat tenaga dan pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Viet Minh merupakan suatu wadah perjuangan bersama rakyat Viet-nam yang bertujuan ingin melenyapkan dominasi Perancis dan kekuasaan Jepang di Viet-nam (Sardiman A. M, 1983: 13). Dari arti kalimat diatas, maka yang dimaksud dengan perjuangan Viet Minh adalah usaha-usaha yang dilakukan dengan sekuat tenaga dan pikiran oleh Liga Kemerdekaan Viet-nam yang bertujuan untuk melenyapkan dominasi pemerintah kolonial Perancis.
2. Mengusir berasal dari kata usir yang artinya menyuruh (orang lain) meninggalkan tempat (Anton M. Moeliono, 1996: 776). Sedangkan imperialis Perancis merupakan bangsa yang menjalankan politik menjajah bangsa lain (W.J.S. Poerwodarminto, 1976: 238). Dalam penelitian ini, yang dimaksud bangsa lain adalah bangsa Viet-nam. Imperialisme Perancis di Viet-nam dimulai pada masa pemerintahan Kaisar Tu Duc (pihak Viet-nam) dengan persetujuan perjanjian Saigon tanggal 15 Maret 1874, diantaranya berisi Tu Duc mengakui kedaulatan Perancis di Cochin China sebagai pusat pemerintahan Viet-nam (D.G.E Hall,

1988: 633). Viet-nam merupakan suatu negara yang terletak di Semenanjung Indocina yang berbatasan dengan Cina di utara, Laut Cina Selatan dan Teluk Tongkin di timur, Teluk Thailand dan Laut Cina Selatan di selatan, Kamboja dan Laos di barat, dengan ibukotanya di Hanoi (B. Setiawan, 1991: 172). Selain itu wilayah Viet-nam terdiri dari tiga daerah besar yang meliputi Tongkin di utara, Annam di tengah dan Cochin China di selatan. Berdasarkan arti kalimat mengusir imperialis Prancis dan Viet-nam diatas, maka yang dimaksud dengan mengusir imperialis Perancis di Viet-nam adalah usaha rakyat Viet-nam yang terletak di Semenanjung Indocina menyuruh pergi bangsa Perancis yang bertindak sebagai bangsa penjajah dari kawasan Viet-nam.

Sejalan dengan perkembangan politik yang terjadi di Viet-nam setelah Viet Minh memproklamasikan kemerdekaan Republik Demokrasi Viet-nam, maka yang dimaksud dengan judul penelitian ini adalah: usaha-usaha yang dilakukan oleh Viet Minh untuk menyuruh pergi penjajah Perancis dari kawasan Viet-nam yang berusaha mengembalikan kekuasaannya di Viet-nam. Secara resmi terjadi pada tanggal 1 Juni 1946 setelah komisaris tinggi Thierry d' Argenlieu (Perancis) mengumumkan terbentuknya suatu republik otonomi Cochin China.

1.3 Ruang Lingkup Dan Rumusan Permasalahan

1.3.1 Ruang Lingkup Permasalahan

Untuk menghindari penyimpangan-penyimpangan dalam pembahasan perlu ditetapkan ruang lingkup permasalahan. Penelitian ini mengambil scope temporal tahun 1946 saat Perancis membentuk pemerintahan republik otonomi Cochin China sampai tahun 1954 saat penandatanganan Perjanjian Jenewa yang menghasilkan keputusan pembagian Viet-nam menjadi Viet-nam Utara dan Viet-nam Selatan, penarikan pasukan Perancis dan Viet Minh pada garis batas 17⁰ Lintang Utara dan rencana pemilihan nasional bagi penyatuan Viet-nam kembali.

Berdasarkan scope masalahnya, penulis memfokuskan pada usaha-usaha yang dilakukan oleh Viet Minh dalam menghadapi ingin kembalinya kekuatan kekuasaan

kolonialis Perancis untuk menguasai lagi Viet-nam sepenuhnya yang meliputi Tongkin, Annam, dan Cochin China. Usaha-usaha tersebut antara lain dengan jalan diplomasi dan perang.

1.3.2 Rumusan Permasalahan

Adapun permasalahan penelitian ini adalah bagaimana perjuangan Viet Minh dalam mengusir imperialis Perancis di Viet-nam tahun 1946-1954 ?

Dalam penelitian ini, penulis tidak mencantumkan hipotesis secara eksplisit, karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau studi literatur yang dalam ilmu sejarah disebut historiografi. Penelitian semacam ini bersifat deskriptif, yaitu mendeskriptifkan atau memaparkan apa adanya data-data yang diambil dari buku-buku yang penulis ambil sebagai acuan, yang pemecahannya sekedar mendeskripsikan secara sistematis, obyektif dan logis. Penelitian semacam ini tidak dituntut merumuskan hipotesis secara eksplisit (Winarno Surakhmad, 1990: 129). Sebab jawaban dari permasalahan tersebut sudah ada dalam buku-buku acuan. Penulis sekedar memilih/mengambilnya.

1.4 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan perlu memiliki tujuan, demikian pula dengan penelitian sejarah. IG. Widja berpendapat bahwa tujuan penelitian sejarah adalah berusaha menerangkan kemudian mengartikan dengan sebenar-benarnya suatu peristiwa khusus, yaitu kejadian dalam dimensi waktu, tempat dan kondisi tertentu (1988: 23).

Berdasarkan pendapat diatas dan bertolak pada permasalahan penelitian yang diangkat maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah ingin mengkaji secara mendalam bagaimana perjuangan Viet Minh dalam mengusir imperialis Perancis di Viet-nam tahun 1946-1954.

1.5 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain:

1. bagi penulis, dapat melatih diri dalam menguasai dan memperluas materi Sejarah Asia Tenggara;
2. bagi para ilmuan sejarah, dapat menambah wawasan dan sumbangan pemikiran demi pengembangan ilmu pengetahuan sejarah Viet-nam;
3. bagi calon guru sejarah, dapat memenuhi salah satu kompetensi guru terutama kompetensi penguasaan materi;
4. bagi alma mater, merupakan salah satu pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu Dharma Penelitian.



BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

2.1 Perkembangan Pergerakan Nasional Viet-nam

Pemberlakuan politik asimilasi dan keterlibatan langsung imperialis Perancis dalam bidang pemerintahan semakin menindas kehidupan rakyat Viet-nam. Sebagai reaksi keras terhadap kondisi sosial, ekonomi dan politik, timbul pemikiran kearah pergerakan nasional. Penetrasi ekonomi dan kebudayaan Perancis, terutama dengan sistem pendidikannya, membangkitkan sekelompok intelektual berorientasi Barat yang meyakini perlunya mengadakan modernisasi dan industrialisasi serta meluaskan perjuangan politik anti Perancis untuk tujuan-tujuan dan perubahan-perubahan ekonomi (Roy Jumper dan Marjorie Weiner Normand, 1965: 389).

Perlawanan yang paling tajam terhadap Perancis adalah mereka yang mengerti benar bahasa Perancis. Ketika Paul Beau mendirikan Universitas Hanoi tahun 1907, disitu terdapat suatu tuntutan nasionalisme yang meledak di kalangan mahasiswa-mahasiswa (D.G.E. Hall, 1988: 718). Perintis dan penggerak nasionalisme terutama dari kalangan terpelajar yang mendapatkan pengaruh pemikiran yang berkembang dari Barat. Dalam tradisi bangsa Viet-nam, kelompok masyarakat terpelajar mendapat penghargaan cukup tinggi di mata masyarakat, sehingga mereka sangat penting di dalam mempengaruhi masyarakat dan mereka pulalah yang diharapkan menjadi pemimpin-pemimpin partai di masa depan (Muhammad Rizky, 1990: 770).

Nasionalisme muncul setelah Perang Dunia I. Kaum nasionalis bersatu dalam wadah Partai Nasional Viet-nam (B.Setiawan, 1991: 172). Viet Nam Quoc Dan Dang (VNQDD) berdiri sekitar tahun 1927 menurut pola Kuo Min Tang. Partai ini melancarkan serangan terhadap Perancis pada tanggal 9 Pebruari 1929, tetapi berhasil dipatahkan oleh Perancis dengan menangkap sebanyak 299 anggota partai. Tahun berikutnya partai ini berontak lagi di Yenbay, tetapi dapat dihancurkan lagi oleh Perancis. Akibatnya banyak anggota partai ini melarikan diri ke Cina

bekerjasama dengan Partai Kuo Min Tang. Sejak saat itu VNQDD tak pernah berhasil menjadi partai yang efektif di Viet-nam (J. Suparman, 1995: 162-163).

Pada tanggal 3 Pebruari 1930, setelah kelompok-kelompok gerakan komunis disatukan oleh Ho Chi Minh, berdirilah Partai Komunis Indocina (Sardiman A.M. 1983: 11). Perpecahan kelompok komunis ini pernah terjadi pada saat Partai Revolusioner Pemuda Annam terbentuk tahun 1925, dan banyak anggota yang mengundurkan diri karena timbulnya sikap curiga antar pemimpinnya. Bahkan yang paling menyedihkan, aktivitas partai tersebut dilaporkan kepada Perancis, sehingga partai itu ditindas (D.G.E. Hall, 1988: 718).

Segera setelah pembentukannya, ICP (Indochinese Communist Party-Partai Komunis Indocina) mencoba menyaingi kemunculan VNQDD dengan mengorganisir demonstrasi para petani, dengan mengangkat permasalahan gagal panen yang beruntun. Hal ini disertai dengan pemogokan di perkebunan dan pabrik-pabrik. Perancis secara cepat dan brutal menindas tindakan tersebut. Sekitar tahun 1932 diperkirakan sejumlah 10.000 tahanan politik dipenjarakan dan banyak tokoh komunis dieksekusi. ICP dilemahkan, namun tidak sepenuhnya hancur oleh represi Perancis. Sekitar tahun 1933, partai ini beroperasi kembali. Pecahnya Perang Dunia II membuat pemimpin-pemimpin ICP terpaksa mengadakan reorganisasi dalam pengasingannya di Cina Selatan. Namun demikian, dengan aktivitas dan kemampuan organisasinya, ICP akhirnya bisa mendominasi arena revolusioner di Viet-nam, dan telah meletakkan dasar bagi klaim selanjutnya untuk kepemimpinan pergerakan nasional di Viet-nam (Roy Jumper dan Marjorie Weiner Normand, 1965: 390).

Demikianlah perkembangan pergerakan nasional Viet-nam, yang muncul dalam memberikan reaksi terhadap tindakan sewenang-wenang dari pemerintah kolonial Perancis, hingga terbentuknya beberapa organisasi pergerakan nasional sebagai wadah dalam menyalurkan aspirasi, guna menentang eksistensi kolonialis Perancis di Viet-nam yang menindas kehidupan rakyat Viet-nam dalam bidang ekonomi, sosial, politik, dan budaya.

2.2 Berdirinya Viet Minh dan Hubungannya Dengan Komunis Internasional (Komintern)

Dalam tahun 1940, tentara Jepang menduduki Tongkin dengan persetujuan pemerintahan Vichy (pemerintahan Perancis boneka di bawah Petain, buatan Jerman). Jepang diberi hak jalan dan hak menggunakan pangkalan-pangkalan Perancis untuk kepentingan militer Jepang. Selain itu Perancis juga mengakui kepentingan ekonomi dan politik Jepang di Asia Timur (Sardiman A. M, 1983: 12).

Setelah wilayah Indocina dikuasai oleh Jepang, Ho Chi Minh membentuk organisasi gerilya Viet Minh, yang terdiri atas kaum nasionalis dan komunis Vietnam. Ho Chi Minh terpilih menjadi ketua Viet Minh yang dibantu oleh orang-orang dekatnya, diantaranya Vo Nguyen Giap dan Pham Van Dong. Tahun 1945, pasukan gerilyanya menerima penyerahan tentara Jepang di Tongkin dan Annam. Tanggal 2 September 1945, Republik Demokrasi Viet-nam diproklamasikan (Hassan Shadily, 1982: 1324).

Keterkaitan Viet Minh dengan Komunis Internasional (Komintern) terjadi dalam tahun 1920-an. Ho Chi Minh yang dikenal sebagai Pendiri Viet Minh merupakan politikus komunis ulung di Viet-nam. Sewaktu tinggal di Perancis, pada tahun 1920 bersama-sama orang komunis Perancis mendirikan Partai Komunis Perancis (WJ Van Der Meulen SJ dan Wiyono, 1982: 14). Para tokoh komunis Perancis diantaranya Jean Longuet dan Leon Jouhaux (Jesse D. Clarkso, 1969: 537-540). Dalam tahun 1923 Ho Chi Minh dikirim ke Moskow (Rusia) untuk diberi training dalam teori komunis dan dalam teknik serta revolusi proletar. Moskow tidak melepaskannya lagi. Ho Chi Minh akan menjadi agen terutama untuk komintern bagi daratan Asia Tenggara (WJ Van Der Meulen SJ dan Wiyono, 1982: 14).

Dalam taktik dan praktik perjuangan mencapai tujuan akhir, kaum komunis banyak berpegang pada doktrin dan ajaran Marxisme-Leninisme. Kemudian diterangkan, bahwa untuk meraih tujuan komunis harus ditempuh dengan mengadakan revolusi yang disertai kekuatan fisik (Sardiman A.M, 1983: 8). Di tubuh organisasi Viet Minh, kepemimpinannya didominasi oleh golongan komunis,



otomatis kendali tujuan dan strategi perjuangan condong mengikuti doktrin Marxisme-Leninisme. Sehingga untuk mencapai tujuan akhir, kemerdekaan yang berdaulat penuh harus dilakukan dengan jalan revolusi yang disertai kekuatan fisik atau secara tegas lewat perang melawan imperialis Perancis sesudah jalan diplomasi menemui jalan buntu.

2.3 Perjuangan Viet Minh Dalam Mengusir Imperialis Perancis di Viet-nam Tahun 1946-1954

Kemerdekaan Republik Demokrasi Viet-nam yang diproklamasikan oleh Viet Minh secara de facto dan de jure harus mendapatkan dukungan dan pengakuan dari dunia internasional. Usaha ini tidaklah mudah mengingat setelah kepergian Jepang, berusaha digantikan dan diduduki kembali oleh Perancis.

Dalam perjuangannya untuk menghadapi kembalinya kolonialis Perancis di Viet-nam, Viet Minh menerapkan dua strategi perjuangan, yaitu: (1) diplomasi; dan (2) perang.

(1) Perjuangan Viet Minh Lewat jalan diplomasi dilakukan dalam tahun 1946. Pada tanggal 6 Maret 1946, RDV (Republik Demokrasi Viet-nam) dan Perancis menandatangani persetujuan, yang isinya: (a) Perancis mengakui RDV sebagai negara merdeka yang merupakan bagian federasi Indocina; (b) status Indocina yang ingin digabung ke dalam RDV akan diputuskan lewat referendum; dan (c) kesepakatan untuk mengadakan konferensi lebih lanjut guna memutuskan permasalahan di atas, hubungan diplomatik RDV, status Indocina dimasa depan, dan kepentingan-kepentingan kebudayaan serta ekonomi Perancis di Viet-nam (D.G.E. Hall, 1988: 792).

Sebagai kelanjutan persetujuan 6 Maret 1946, maka dilaksanakan konferensi Fontainebleau pada bulan Juli 1946. Sementara konferensi berlangsung, d'Argenlieu mengadakan konferensi Dalat dengan wakil-wakil Kamboja, Cochinchina, Laos, dan Annam Selatan. RDV sendiri tidak diundang yang akhirnya memprotes terhadap tindakan Perancis dengan jalan keluar dari konferensi Fontainebleau. Konferensi

tersebut hanya menghasilkan satu keputusan mempersiapkan perhitungan penghentian permusuhan serta pemecahan sejumlah masalah ekonomi dan kebudayaan yang ditandatangani tanggal 14 September 1946 (D.G.E. Hall, 1988: 793).

Terhadap konferensi Fontainebleau, para perunding kedua belah pihak berkesimpulan, bahwa tidaklah mungkin dicapai kesepakatan mengenai status negara merdeka RDV dan status Cochin China (Roy Jumper dan Marjorie Weiner Normand, 1965: 394). Sedangkan dari sudut pandang RDV, tindakan Perancis melaksanakan Konferensi Dalat tanpa mengundang pihak RDV, dianggap melanggar persetujuan tanggal 6 Maret 1946. Konferensi Dalat menghasilkan keputusan Cochin China sebagai "Republik" yang terpisah tanpa melalui proses referendum (Chester A. Bain, 1962: 219). Pelaksanaan Konferensi Dalat tanpa mengikutsertakan RDV hanyalah politik Perancis untuk memecahbelah wilayah Indocina agar tidak bersatu yang akhirnya dapat mengancam eksistensi Perancis di Indocina, khususnya Viet-nam.

Mengingat strategi diplomasi menemui jalan buntu dan secara sepihak Perancis terus menekan kedaulatan RDV, maka tiada jalan lain bagi Viet Minh untuk melakukan jalan peperangan dalam menghadapi imperialis Perancis.

(2) Perjuangan Viet Minh lewat jalan perang dilakukan oleh Viet Minh dengan perang gerilya dan perang frontal. Strategi perang gerilya ini sangat sesuai digunakan mengingat secara geografis, Viet-nam merupakan negara agraris yang banyak mempunyai sawah, hutan dan ladang luas. Strategi perang frontal, lebih diefektifkan dalam menggempur pasukan Perancis yang menguasai benteng Dien Bien Phu sebagai benteng pertahanan pasukan Perancis yang kuat dan strategis.

Strategi perang gerilya diadopsi dari doktrin perang gerilya Mao Tse Tung. Dalam doktrin perang gerilya, penguasaan wilayah pedesaan merupakan kunci menuju kesuksesan. Kekuatan-kekuatan komunis dapat menjalankan operasinya secara efektif di wilayah pedesaan untuk memutuskan jalur-jalur komunikasi dan pemasokan (supply) logistik, mencari kesempatan yang tepat untuk berhadapan dengan musuh dan kemudian mengalahkannya. Tentara komunis akan bergerak

melintasi wilayah pedesaan seperti ikan di laut ("rakyat menjadi laut, kita menjadi ikannya"), untuk pada akhirnya mengepung dan menaklukkan kota-kota (William Ebenstein dan Edwin Fogelman, 1990: 87).

Kemenangan komunis Cina tahun 1950 memberikan bantuan yang cukup berarti bagi kekuatan angkatan perang Viet Minh. Dengan dilatih oleh Cina, Viet Minh menolak bertempur di jalanan yang di dalamnya peralatan perang Perancis dapat difungsikan. Sebagai gantinya mereka memilih suatu kompi penyusup sawah-sawah berlumpur yang tidak kenal lelah yang menghabiskan potensi pasukan Perancis dan membuat komando militernya menjadi membingungkan (Robert C. Bond, 1968: 28). Strategi Viet Minh ini terindoktrinasi oleh konsep perang gerilya Mao Tse Tung.

Kegagalan dan jalan buntu diplomasi untuk membicarakan kedudukan pemerintahan RDV yang dibentuk oleh Viet Minh dan kepentingan kolonialis Perancis di Viet-nam berdampak pada ketegangan yang semakin memuncak. Kedua pihak (Viet-nam dan Perancis) mempunyai pendirian berbeda mengenai status dan tujuan untuk menguasai Viet nam.

Ketegangan ini akhirnya melahirkan peperangan. Pada bulan Nopember 1946, angkatan laut Perancis memborbardir Haiphong, membunuh ribuan penduduk, membalas dendam atas penolakan RDV untuk memindahkan pasukannya dari pelabuhan. Pada tanggal 18 Desember 1946, pasukan Perancis merampas kantor-kantor RDV di Hanoi dan melucuti senjata pasukan Viet Minh. Malam berikutnya Viet Minh menyerang Perancis dengan kekuatan penuh (Chester A. Bain, 1962: 219).

Mulai tahun 1947, pasukan Perancis berhasil memukul mundur tentara Viet Minh di beberapa daerah sehingga banyak tentara Viet Minh yang harus mundur ke daerah pedesaan (Sardiman A. M, 1983: 15). Pasukan Perancis dengan mudah bisa menduduki kota-kota dan jalan raya. Sedangkan Viet Minh melakukan perlawanan dengan menguasai daerah-daerah pedalaman.

Sejak tahun 1949, panggung peperangan sama sekali berubah. Antara tahun 1946-1950 pemerintahan Kuo Min Tang di sapu bersih dari daratan Cina dan akhir

tahun 1949 pasukan-pasukan Mao Tse Tung telah sampai batas utara Vietnam. Mao sudah menjanjikan dukungan penuh untuk semua "Pembebasan Revolusioner" di Asia Tenggara. Bulan Nopember 1949 diadakan suatu kongres di Peking yang dihadiri wakil-wakil dari semua partai komunis di Asia Tenggara. Mereka pulang dengan membawa pedoman tentang cara dilaksanakannya perang gerilya. Suatu misi militer di bawah Jendral Ho Lung di kirim ke Viet-nam dan Jendral Vo Nguyen Giap pergi ke Peking untuk ikut serta dalam perundingan-perundingan di markas besar tentara komunis Cina. Permulaan 1950, beribu-ribu gerilyawan di kirim ke Kwangtung guna diberi latihan militer dan indoktrinasi komunis (WJ Van Der Meulen SJ dan Wiyono, 1982: 18).

Salah satu tindakan pertama pemerintahan komunis Cina dalam masalah luar negeri adalah pada tanggal 19 Januari 1950, mengakui pemerintahan Viet Minh di bawah Ho Chi Minh sebagai kekuasaan yang berdaulat di Viet-nam. Rusia dengan satelit-satelit eropa-nya cepat mengikutinya. Tanggal 6 Pebruari 1950, Inggris dan Amerika setuju secara resmi mengakui Bao Dai (D.G.E. Hall, 1988: 795). Dukungan dari luar terhadap terbentuknya negara RDV di bawah kendali Viet Minh dan Republik Viet-nam di bawah Bao Dai bentukan Perancis, secara de jure semakin memperkuat eksistensi kedua negara di Vietnam tersebut.

Pembentukan Pemerintahan Republik Viet-nam di bawah Bao Dai oleh Perancis, didahului dengan pembentukan "Pusat Pemerintahan Viet-nam Sementara". Nguyen Van Xuan (Kepala negara Cochin China), diangkat oleh Perancis sebagai Presidennya. Akhirnya, tanggal 8 Maret 1949, Bao Dai dihimbau oleh Perancis, untuk menjadi kepala suatu "dominion" baru Perancis yang terdiri dari Cochin China, Annam, dan Tongkin. Secara resmi, Bao Dai menerimanya pada tanggal 30 Desember 1949 (D.G.E. Hall: 1988: 794-795).

Bulan Maret 1951, Ho Chi Minh mencabut semua samaran nasionalisme demokratis di bawah semboyan "bangsa kita condong akan demokrasi tulen" (baca komunis), maka semua yang tidak memeluk demokrasi tulen dibawah pimpinan Lao Dong (nama baru Partai Komunis yang dibangkitkan kembali) akan diperlakukan

sebagai pengkhianat. Maka sejak itu Ho tidak memerlukan bantuan lagi dari nasionalis lain. Batalion-batalion pertama yang bersenjata (cap Rusia) sudah kembali menjalankan "perang mobil" yaitu serangan-serangan mendadak dan tersebar terhadap obyek-obyek vital Perancis untuk kemudian mempertahankannya (kalau mungkin), atau memusnahkannya bersama anak buah lalu hilang sebelum tiba bala bantuan (WJ Van Der Meulen SJ dan Wiyono, 1982: 18).

Tewasnya Jendral de Lattre yang berhasil mempertahankan Tongkin tahun 1950-an, membuat kekuatan Perancis lemah (Chester A. Bain, 1952: 220). Akhir tahun 1952, bagian terbesar Delta Sungai Merah ada dalam tangan Viet Minh. Satu-satunya jalan keluar untuk Perancis adalah memancing Viet Minh ke dalam pertempuran besar-besaran. Nopember 1953, tentara payung Perancis menduduki Langson dan Dien Bien Phu, dua pusat Viet Minh dalam pegunungan di perbatasan Laos. Dien Bien Phu lebih diperkuat karena merupakan sumber beras dan tempat persimpangan jalan-jalan, diantaranya perhubungan terutama dengan Laos (WJ Van Der Meulen SJ dan Wiyono, 1982: 19).

Di bawah Jendral Vo Nguyen Giap, Viet Minh selalu mengadakan serangan perang gerilya yang lebih mantap dan meluas. Bahkan Ia optimis akan bisa menghadapi rencana pertahanan Navarre yang mendatangkan bala bantuan tentara dari Jerman Barat, Afrika Utara, dan Korea serta membentuk pasukan mobil (Sardiman A. M. 1983: 16). Baru bulan Maret 1954 serangan oleh Viet Minh dilakukan ke Dien Bien Phu dengan kekuatan 50 batalyon melawan 16 batalyon Perancis. Serangan ini didukung kaliber persenjataan artileri berat dan meriam penangkis serangan udara (WJ Van Der Meulen SJ dan Wiyono, 1982: 19). Serangan yang didukung persenjataan kelas berat ini membuat kesulitan bagi Perancis untuk mendapatkan bantuan lewat udara sehingga pasukan Perancis di Dien Bien Phu terkepung.

Posisi Perancis semakin tedesak, walaupun pemimpinnya selalu memberikan dorongan semangat. Viet Minh telah menduduki dua pertiga daerah di Vietnam sebelah utara. Keadaan semacam ini mendorong negara Blok Barat untuk memasuki

meja perundingan. Dalam persoalan ini Viet Minh mendapat desakan dari RRC dan Rusia agar menerima untuk diadakan perundingan. Bulan Pebruari 1954, empat besar, Amerika Serikat, Perancis, Inggris dan Rusia mengadakan pertemuan di Berlin yang menyetujui akan diadakan konferensi membahas masalah perang Korea dan Indocina, dan sebagai realisasinya akan diselenggarakan konferensi Jenewa yang akan dimulai tanggal 26 April 1954 (Sardiman A. M, 1983: 17-18).

Mendengar akan dilaksanakan perundingan mengenai Indocina, Viet Minh menyerang benteng Dien Bien Phu secara besar-besaran, dengan dukungan peralatan perang dari Cina, terutama artileri beratnya. Strategi perang Viet Minh terbukti lebih unggul. Dalam keadaan terdesak Perancis memohon intervensi Amerika Serikat secara langsung dalam bentuk bantuan serangan udara. Pemerintah Amerika menolak permintaan ini saat Inggris mendebatnya dengan menyatakan bahwa penyelesaian damai yang seharusnya ditawarkan pada pertemuan di Jenewa (Roy Jumper dan Marjorie Weiner Normand, 1963: 391).

Tanggal 7 Mei 1954 sisa tentara Perancis menyerah (WJ Van Der Meulen SJ dan Wiyono: 1982: 19). Kemenangan pasukan Viet Minh mempercepat perundingan Jenewa. Tanggal 21 Juli 1954 ditandatangani Persetujuan Jenewa menghasilkan keputusan pembagian Viet-nam menjadi Viet-nam Utara yang dikuasai Viet Minh dan Viet-nam Selatan dibawah Bao Dai dukungan Perancis. Pembagian kedua wilayah tersebut pada batas garis 17^o LU. Di samping itu semua pasukan harus ditarik ke zona masing-masing yang harus selesai dalam waktu 300 hari serta pemilihan nasional bagi penyatuan Viet-nam akan dilaksanakan pada bulan Juli 1956. Bulan Juli 1956 berlalu tanpa adanya pemilihan nasional, dan Viet-nam tetap terbagi menjadi dua (Roy Jumper dan Marjorie Weiner Normand, 1963: 392).

Penarikan mundur pasukan Perancis dari Vietnam dan penyerahan kedaulatan Viet-nam Selatan kepada Bao Dai terjadi pada tanggal 7 Juli 1954. Atas permintaan Bao Dai yang di dukung PM George Bidault dari Perancis, maka pada tanggal 7 Juli 1954 itu juga, Bao Dai menyerahkan pimpinan negara kepada Ngo Dinh Diem untuk selanjutnya menetap di Perancis (WJ Van Der Meulen SJ dan Wiyono, 1982: 22-23).

Sepeninggal Perancis dari Viet-nam, pemerintahan Ngo Dinh Diem mengalami kemerosotan dalam bidang ekonomi, sosial, dan politik akibat perang. Disisi lain, pemerintahan Viet-nam Selatan selalu menggantungkan diri kepada negara-negara yang dianggap pelindungnya, akibat pengaruh masa sebelumnya, yaitu sifat pemerintahan yang dibentuk disana hanyalah semacam pemerintahan boneka. Sehingga kedatangan Amerika Serikat, oleh pemerintah Saigon betul-betul diterima dengan baik (Sardiman A. M, 1983: 28).

Untuk memperkuat pertahanan Viet-nam Selatan, Amerika Serikat telah menempatkan sejumlah 460.000 pasukan udara dan laut. Mulai tahun 1955, Amerika Serikat betul-betul merupakan basking bagi pemerintahan Ngo Dinh Diem. Lebih dari 100 opsir di bawah Jendral Samuel Willian juga didatangkan untuk melatih tentara Viet-nam (Sardiman A. M, 1983: 28). Tujuan utama keterlibatan langsung Amerika Serikat di Viet-nam menggantikan Perancis adalah untuk membendung meluasnya pengaruh komunis ke kawasan Asia Tenggara, yang ditandai dengan kekalahan Perancis dari Viet-Minh yang berhasil mendirikan RDV di Viet-nam Utara yang berideologi komunis. Kehadiran pasukan Amerika Serikat yang membantu pemerintahan Viet-nam Selatan merupakan babak baru bagi Viet-nam Utara untuk memulai peperangan dalam usaha mempersatukan daerah Viet-nam secara penuh yang meliputi Tongkin, Annam, dan Cochin China.

Hasil perjuangan yang dicapai oleh Viet Minh dalam mengusir imperialis Perancis di Viet-nam tidak semuanya sesuai dengan harapan mereka. Dengan terbentuknya Viet-nam Selatan yang dikuasai oleh orang-orang nasionalis Viet-nam dukungan negara-negara Blok Barat, Viet Minh hanya memperoleh kekuasaan di Viet-nam Utara dengan pusatnya di Hanoi. Dilain pihak, strategi perjuangan Viet Minh lewat jalan peperangan membuahkan hasil maksimal yang ditandai dengan penarikan mundur pasukan Perancis dari kawasan Indocina dan Viet-nam khususnya setelah sebelumnya menyerahkan pemerintahannya kepada orang-orang nasionalis Viet-nam dibawah kepemimpinan Ngo Dinh Diem di Viet-nam Selatan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pengertian Metode Penelitian

Pelaksanaan penelitian harus menggunakan metode yang sesuai dengan bidang ilmunya, agar penelitian dapat dilaksanakan secara sistematis dan efisien. Sebelum memaparkan metode penelitian yang penulis gunakan dalam menyusun skripsi ini, maka perlu membahas terlebih dahulu pengertian metode penelitian tersebut.

Kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos* yang artinya jalan sampai. Metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan (Winarno Surakhmad, 1990: 131). Sedangkan pengertian penelitian menurut Sutrisno Hadi adalah suatu usaha untuk menemukan, mengembangkan, menguji kebenaran suatu pengetahuan, usaha mana dilakukan dengan menggunakan metode-metode ilmiah (1989:4).

Berdasarkan dua pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan, bahwa metode penelitian adalah suatu cara atau teknik yang dilakukan dengan hati-hati dan sesuai guna menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu ilmu pengetahuan yang dilakukan secara ilmiah.

Mohammad Nazir mengelompokkan metode penelitian menjadi lima macam, yaitu: (1) metode penelitian sejarah, (2) metode penelitian deskriptif, (3) metode penelitian eksperimental, (4) metode *grounded research*, dan (5) metode penelitian tindakan (1988: 54).

Penelitian yang penulis lakukan ini termasuk penelitian sejarah, yang bila dilihat dari sumber datanya disebut penelitian kepustakaan (studi literatur).

3.2 Pengertian Metode Penelitian Sejarah

Sejarah bertugas mengungkapkan peristiwa masa lampau, sehingga harus menggunakan metode sejarah. Menurut Gilbert J. Gerraghan yang dikutip oleh

Nugroho Notosusanto, pengertian metode sejarah adalah sekumpulan prinsip dan aturan yang sistematis yang dimaksudkan untuk memberikan bantuan secara efektif dalam usaha mengumpulkan bahan-bahan bagi penyusunan ceritera sejarah, menilai secara kritis dan kemudian menyajikan suatu sintesis dari hasil-hasilnya (Nugroho Notosusanto, 1971: 10-11). Louis Gottschalk mendefinisikan metode penelitian sejarah sebagai suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (1975:32). Sejalan dengan pendapat tersebut Tatang M. Amirin menjelaskan bahwa penelitian sejarah merupakan kajian logis terhadap peristiwa-peristiwa yang telah terjadi dengan mendasarkan diri pada gambaran tertulis maupun lisan (1990:110).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa pengertian metode penelitian sejarah adalah suatu proses yang harus dilaksanakan oleh sejarawan dalam mencari sumber, menilai secara kritis, menginterpretasikan yang selanjutnya menuangkan ke dalam bentuk tulisan sehingga menjadi kisah sejarah yang logis.

Langkah-langkah penelitian sejarah menurut Louis Gottschalk yang dikutip Nugroho Notosusanto di bagi menjadi empat langkah, yaitu : (1) heuristik, (2) kritik, (3) interpretasi, dan (4) historiografi (1971:17).

(1) Heuristik merupakan langkah pertama yang harus dilakukan oleh peneliti sejarah dalam menyusun cerita sejarah. Kata heuristik berasal dari kata Yunani heuriskein yang berarti menemukan (Nugroho Notosusanto, 1971:18). Dalam hal ini maksudnya adalah menemukan sumber-sumber yang disebut sebagai jejak-jejak sejarah. Senada dengan pendapat tersebut IG. Widja mengatakan, bahwa heuristik adalah mencari atau menemukan sumber-sumber sejarah (1988:19).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan, bahwa heuristik adalah langkah pertama dalam penelitian sejarah yang merupakan suatu proses mencari untuk menemukan sumber-sumber sejarah. Dalam penelitian ini, dengan langkah heuristik dapatlah dikumpulkan buku-buku sebagai sumber penyusunan skripsi ini, yang

dikelompokkan menjadi dua, yaitu : (1) buku-buku pokok, yang di dalam daftar kepustakaan skripsi ini diberi kode *), (2) buku-buku penunjang.

(2) Langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh seorang peneliti sejarah adalah melakukan kegiatan kritik. Kritik adalah kegiatan menilai, menguji atau menyeleksi jejak-jejak (sumber-sumber) yang benar, dalam arti benar-benar diperlukan, asli dan mengandung informasi yang relevan dengan cerita sejarah yang akan disusun (IG. Widja, 1988:21). Nugroho Notosusanto berpendapat bahwa kritik dimaksudkan untuk mendapatkan sumber-sumber sejarah yang valid dan reliabel, karena sumber tersebut masih berupa bahan mentah belaka yang harus disusun menjadi fakta sejarah (1971:41).

Dalam hal kritik sumber terbagi menjadi dua tahap, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern bertujuan untuk menilai keaslian suatu sumber, yang dalam prakteknya dapat dilakukan dengan menjawab tiga pertanyaan pokok yang menyangkut sumber yang kita kehendaki, yaitu (1) apakah sumber itu yang kita kehendaki, (2) apakah sumber itu asli atau turunan, (3) apakah sumber itu utuh atau sudah berubah (Nugroho Notosusanto, 1971:20-21). Kritik intern dilakukan setelah melakukan kritik ekstern. Kritik intern bertujuan untuk meneliti kebenaran isi sumber (Winarno Surakhmad, 1990:135). Kritik intern bertalian dengan apakah sumber itu dapat memberikan informasi yang kita butuhkan, dan harus dapat membuktikan bahwa kesaksian yang diberikan oleh sumber itu dapat dipercaya, yang dapat diperoleh dengan menilai secara instrinsik terhadap sumber dan membandingkan kesaksian dari berbagai sumber.

(3) Langkah ketiga dalam metode sejarah adalah interpretasi atau penafsiran. Interpretasi adalah menetapkan makna yang saling berhubungan antara fakta-fakta yang telah terhimpun (Nugroho Notosusanto, 1971:17). Fakta-fakta sejarah itu perlu dihubung-hubungkan dan dikait-kaitkan satu dengan yang lain sehingga merupakan suatu rangkaian yang masuk akal dan menunjukkan kesesuaian satu dengan yang lainnya (IG. Widja, 1988:23). Dengan pengertian bahwa rangkaian kata-kata itu harus menunjukkan rangkaian yang bermakna dari berbagai gejala, peristiwa dan gagasan

yang tertulis di masa lampau dalam arti tersusun secara sistematis, khronologis dan logis.

Pengertian interpretasi diatas dapat disimpulkan sebagai aktifitas merangkai dan menghubungkan atau mengkaitkan fakta-fakta seobyektif mungkin, sehingga dapat mengungkapkan peristiwa masa lampau secara faktual, rasional, dan khronologis.

(4) Kegiatan terakhir dari penelitian sejarah adalah penulisan sejarah atau historiografi. Historiografi merupakan kegiatan merekonstruksi secara imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh (Louis Gottschalk, 1975:32).

Penulisan sejarah ini dilakukan berdasarkan hasil interpretasi atas fakta-fakta sejarah.

Metode penyajian (historiografi) yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian apa adanya (Hadari Nawawi, 1991:63). Metode Deskriptif dalam pelaksanaannya tidak hanya mengumpulkan dan menyusun data, tetapi juga meliputi analisis dan interpretasi data serta membanding-bandingkan persamaan dan perbedaan dari fenomena (keadaan) tertentu (Winarno Surakhmad, 1990:139). Jadi Historiografi dengan metode deskriptif berusaha melukiskan peristiwa sejarah secara khronologis, logis dan sistematis dengan merangkaikan fakta-fakta sejarah sehingga terwujud suatu kisah sejarah yang ilmiah dan apa adanya.

Untuk melukiskan peristiwa sejarah secara khronologis, logis, dan sistematis sesuai dengan kondisi yang terjadi dalam peristiwa yang diteliti, maka imajinasi penulis memegang peranan penting dalam menghubungkan fakta sejarah yang satu dengan fakta sejarah lainnya secara harmonis, sehingga akan tercipta kisah sejarah yang ilmiah.

3.3 Metode Penentuan Tempat Penelitian

Menurut Nugroho Notosusanto, sumber-sumber sejarah menurut wujudnya dibagi menjadi tiga macam, yaitu : (1) sumber benda (bangunan, perkakas dan

senjata), (2) sumber tertulis (dokumen) dan (3) sumber lisan atau hasil wawancara (1971:18). Buku-buku termasuk dalam sumber tertulis atau dokumen yang dapat diperoleh di perpustakaan. Dengan demikian sifat penelitian seperti yang penulis lakukan ini adalah studi kepustakaan atau penelitian bibliografis (*bibliotheek* = perpustakaan).

Studi kepustakaan adalah kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara menghimpun data-data dari berbagai bacaan atau literatur yang ada di perpustakaan (Hadari Nawawi, 1991:39). Hal ini senada dengan pendapat Kartini Kartono yang mengatakan, bahwa studi kepustakaan dilakukan di perpustakaan yang bertujuan untuk mengumpulkan data/ informasi dengan bantuan bermacam-macam bahan yang terdapat di perpustakaan berupa naskah, majalah, dan catatan-catatan lain (1990:33). Jadi kegiatan mengumpulkan data lebih banyak dilakukan di perpustakaan meskipun tidak menutup kemungkinan dilakukan di tempat lain.

Metode yang penulis gunakan dalam memilih dan menentukan perpustakaan yang dijadikan sebagai tempat penelitian adalah Purposive Sampling. Menurut Sutrisno Hadi, penggunaan metode Purposive Sampling berlandaskan pada pemilihan sekelompok subyek yang didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (1989: 82). Penentuan tempat penelitian itu memang ditentukan secara sengaja dengan alasan dan pertimbangan bahwa penulis telah biasa masuk dan menggunakan perpustakaan ini, sehingga buku-buku sumber yang diperlukan dalam penelitian ini menurut penulis tersedia di perpustakaan yang penulis pilih (*purposive* dalam bahasa Inggris berarti sengaja atau tujuan). Jadi penulis telah mengetahui lebih dulu.

Cara kerja untuk menentukan tempat penelitian yaitu dengan melihat perpustakaan-perpustakaan yang ada di Jember sebagai populasinya yang meliputi : (1) Perpustakaan Pusat Universitas Jember; (2) Perpustakaan Program Pendidikan Sejarah FKIP-Universitas Jember; (3) Perpustakaan Fakultas Sastra-Universitas Jember; (4) Perpustakaan FISIP-Universitas Jember; dan (5) Perpustakaan Daerah

Kabupaten Jember. Dalam mengambil sampel atau pemilihan perpustakaan-perpustakaan yang penulis gunakan tersebut, tentunya harus mendasarkan pada ciri-ciri atau keadaan dari perpustakaan-perpustakaan yang ada secara keseluruhan, kemudian secara sengaja dan intensional menetapkan perpustakaan-perpustakaan tertentu yang penulis ketahui betul kondisinya dan menyediakan buku-buku yang penulis gunakan untuk memperoleh data guna memecahkan permasalahan yang penulis ajukan.

Dengan metode purposive sampling tersebut, maka perpustakaan yang digunakan sebagai tempat penelitian, yaitu: (1) Perpustakaan Pusat Universitas Jember, (2) Perpustakaan Program Pendidikan Sejarah FKIP-Universitas Jember, (3) Perpustakaan Fakultas Sastra-Universitas Jember, dan (4) Perpustakaan FISIP-Universitas Jember, ditambah juga dengan buku-buku koleksi pribadi sebagai pelengkap.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Berkaitan dengan proses pelaksanaan penelitian sejarah, maka tahapan pertama yang dilakukan adalah mengumpulkan data-data. Mengingat penelitian yang penulis lakukan bersifat studi kepustakaan, maka metode yang penulis pergunakan dalam pengumpulan data adalah metode dokumenter. Menurut Hadari Nawawi, yang dimaksud dengan metode dokumenter adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan-peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip tentang pendapat-pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan (1991:133). Metode yang penulis gunakan untuk mengumpulkan data adalah metode dokumenter. Artinya, sumber datanya berupa dokumen, yaitu buku-buku. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode dokumenter adalah metode pengumpulan data dengan sumber-sumber tertulis berupa buku-buku, memuat hal-hal yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Berdasarkan intensitasnya, sumber-sumber data penelitian ini adalah sumber pokok dan sumber penunjang. Sumber pokok adalah sumber yang paling banyak



dipakai sebagai acuan dalam penelitian, sedangkan sumber penunjang adalah sumber yang berfungsi melengkapi sumber-sumber pokok.

3.5 Metode Analisis Data

Setelah berhasil mengumpulkan data, maka langkah berikutnya adalah mengadakan analisis data, yaitu melakukan aktifitas kritik dan interpretasi. Berkaitan dengan penggunaan metode sejarah sebagai alat bantu untuk merekonstruksi masa lampau secara ilmiah, diperlukan kemampuan berfikir logis dan imajinatif. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode filosofik.

Metode filosofik adalah prosedur pemecahan masalah melalui perenungan atau pemikiran yang terarah, mendalam dan mendasar tentang hakekat sesuatu, baik menggunakan pola berpikir aliran filsafat tertentu, maupun dalam bentuk analisis sistematis berdasarkan pola berpikir induktif, deduktif, fenomenologis, dan lain-lain (Hadari Nawawi, 1991:62). Metode filosofik ini sesuai sekali dipakai dalam penelitian sejarah sebab tidak tepat bila sejarah hanya semata-mata bertujuan untuk menciptakan suatu cerita, tetapi yang lebih pokok adalah membuat uraian yang memakai penalaran logis, kritis, dan mendalam (Sartono Kartodirdjo, 1992:23).

Berpijak dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa metode filosofik adalah cara yang digunakan dengan berpikir yang teratur menurut urutan yang tepat sehingga menghasilkan pengetahuan yang sistematis, mendekati kebenaran, dan masuk akal. Dalam menerapkan metode filosofik tersebut penulis menggunakan teknik logika komparatif dan teknik logika induktif, yang penggunaannya dilakukan secara bersama-sama, tidak secara sendiri-sendiri, dengan langkah kritik dan interpretasi.

3.5.1. Teknik Logika Komparatif

Teknik logika komparatif adalah cara yang digunakan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan berbagai fenomena untuk mencari faktor apa dan situasi bagaimana yang menyebabkan timbulnya suatu peristiwa (Mohammad Ali, 1986: 123). Menurut Winarno Surakhmad, studi komparatif digunakan dalam suatu

penelitian untuk meneliti hubungan lebih dari satu fenomena yang sejenis dengan menunjukkan unsur-unsur persamaan dan perbedaan dari suatu peristiwa (1990:136). Berdasarkan pendapat di atas, maka disimpulkan, bahwa teknik logika komparatif adalah proses membanding-bandingkan data yang satu dengan yang lain untuk melukiskan fakta atau peristiwa sejarah untuk dirangkaikan menjadi kisah sejarah yang masuk akal, sistematis, dan obyektif.

3.5.2. Teknik Logika Induktif

Teknik logika induktif adalah cara berpikir yang bertolak dari pengetahuan-pengetahuan yang bersifat khusus/tertentu atau fakta-fakta yang bersifat individual, untuk sampai pada kesimpulan yang bersifat umum (Hadari Nawawi, 1991: 18). Pendapat di atas di dukung oleh Sutrisno Hadi yang mendefinisikan teknik logika induktif sebagai cara berpikir yang berlandaskan pada pengetahuan-pengetahuan khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkret, kemudian dari faktor-faktor yang khusus dan kongkret itu dapat ditarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum (1989:42). Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa logika induktif adalah cara berpikir dari pengetahuan atau informasi yang bersifat khusus untuk disimpulkan menjadi fakta yang bersifat umum dan obyektif.

Sesudah data-data yang dianalisis dengan metode filosofik secara teknik komparatif dan induktif tersebut diatas, berhasillah dirumuskan fakta-fakta sejarah. Fakta-fakta itu sesudah terkumpul semua, lalu disusun secara khronologis dan sistematis, dirangkaikan secara imajinatif menjadi ceritera sejarah yang diinginkan. Menyusun ceritera sejarah dari data-data menjadi fakta-fakta dan kemudian menjadi ceritera sejarah yang khronologis, sistematis, dan logis serta imajinatif itulah yang disebut historiografi/penulisan sejarah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan rumusan permasalahan dalam bab I, tinjauan kepustakaan dalam bab II maupun pembahasan dalam bab IV, maka hasil penelitian ini dapat dirumuskan seperti dibawah ini.

Perjuangan Viet Minh dalam mengusir imperialis Perancis di Viet-nam dilakukan melalui jalur diplomasi dan perang. Jalur diplomasi dilakukan sebagai langkah awal untuk mencari penyelesaian secara damai sengketa kedua belah pihak. Sedangkan jalan peperangan dilakukan mengingat jalan diplomasi menemui jalan buntu.

5.2 Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan/hasil penelitian di atas, maka beberapa saran dapat penulis sampaikan seperti di bawah ini.

1. Kepada para ilmuan sejarah, berkaitan dengan masih belum sempurnanya hasil penelitian ini, maka alangkah baiknya jika ada pihak yang berminat untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.
2. Kepada calon guru sejarah, hendaknya lebih banyak membaca buku-buku yang berkaitan dengan sejarah Viet-nam agar memiliki pengetahuan yang lebih luas tentang sejarah Viet-nam khususnya dan sejarah Asia Tenggara pada umumnya.
3. Bagi alma mater, hendaknya lebih meningkatkan pelaksanaan dharma penelitian dengan banyak mengusahakan tersedianya buku-buku sejarah, khususnya sejarah Asia Tenggara, sehingga para mahasiswa dan dosen tidak mengalami kesulitan dalam mencari literatur.

KEPUSTAKAAN

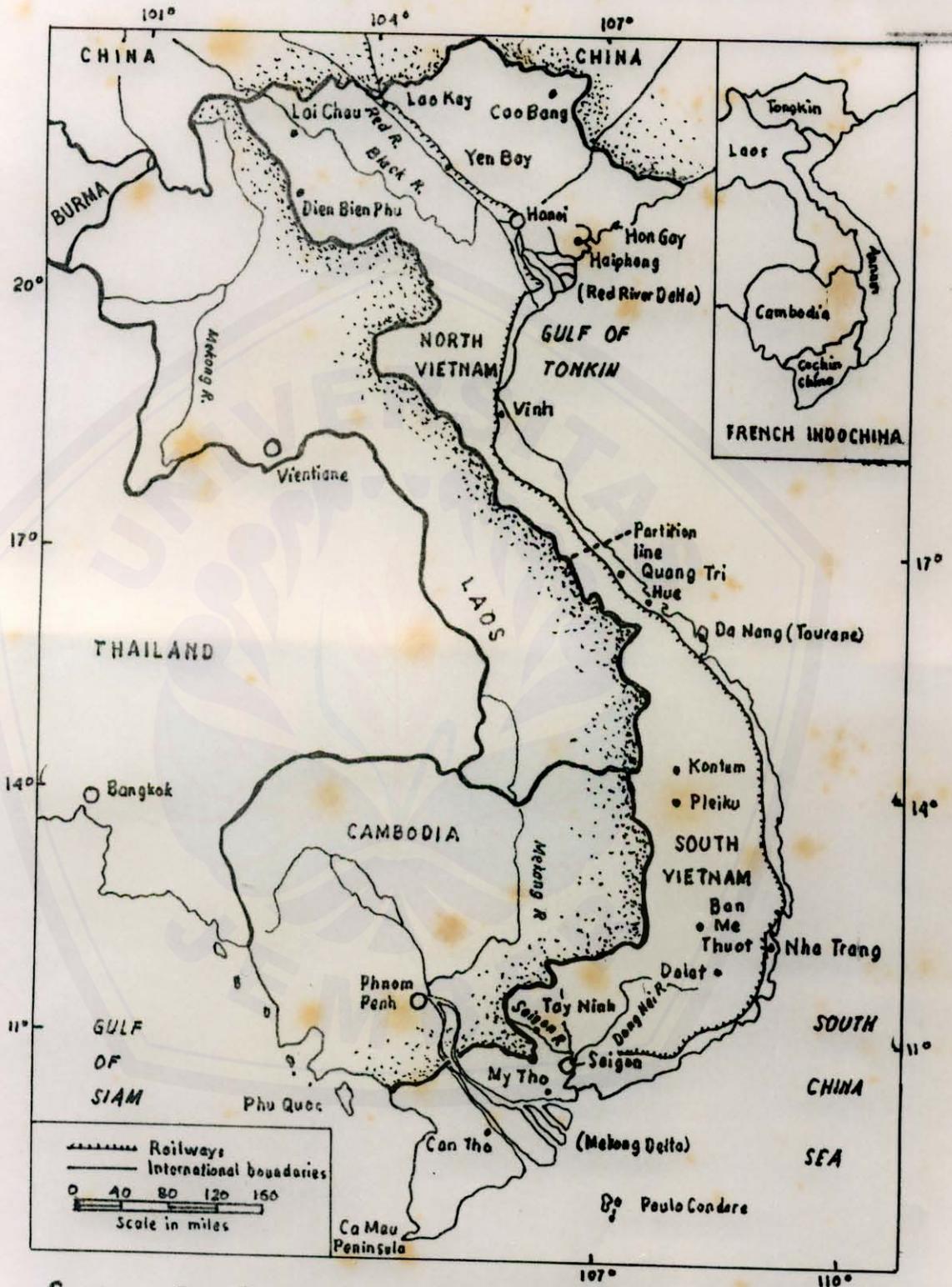
- Anton M. Moeliono, dkk. 1990, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta.
- Bain, Chester A. 1962, The Far East: An Outline-History, Littlefield-Adam & Co, New Jersey.
- Bond, Robert C. 1968, Contemporary Southeast Asia, Random House, New York. *)
- B. Setiawan, dkk. 1991, Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 11, PT. Cipta Adi Pustaka, Jakarta.
- Clarkso, Jesse D. 1969, History of Rusia, Random House, New York.
- Ebenstein, William and Edwin Fogelman. 1990, Isme-Isme Dewasa Ini (Terjemahan Alex Jemadu), Erlangga, Jakarta.
- Gottschalk, Louis. 1975, Mengerti Sejarah (Terjemahan Nugroho Notosusanto), UI-Press, Jakarta.
- Hadari Nawawi, 1991, Metode Penelitian Bidang Sosial, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Hall, D.G.E. 1988, Sejarah Asia Tenggara (Terjemahan I.P. Soewarsha), Usaha Nasional, Surabaya. *)
- Hassan Shadily, dkk. 1982, Ensiklopedi Indonesia Jilid 3, Ichtiar Baru, Jakarta.
- IG. Widja, 1988, Pengantar Ilmu Sejarah: Sejarah Dalam Perspektif Pendidikan, Satya Wacana, Semarang.
- J. Suparman, 1995, Sejarah Asia Tenggara, Universitas Sebelas Maret, Surakarta. *)
- Jumper, Roy and Marjorie Weiner Normand. 1965, Viet-nam: The Historical Background; In Kahin, (Ed.), Governments and Politics of Southeast Asia, Cornell University-Press, Ithaca-New York. *)
- Kahin, George Mc Turnan, 1995, Nasionalisme dan Revolusi Di Indonesia (Terjemahan Nin Bakdi Soemanto, Sebelas Maret University-Press dan Pustaka Sinar Harapan, Surakarta.
- Kartini Kartono, 1990, Pengantar Studi Riset Sosial, Mandar Maju, Bandung.
- Marwati Djoened Poesponegoro, 1982, Tokoh dan Peristiwa Dalam Sejarah Eropa: 1815-1945, Erlangga, Jakarta,
- Meulen SJ, WJ Van Der dan Wiyono, 1982, Sejarah Asia Tenggara Modern, IKIP Sanata Dharma Yogyakarta, Yogyakarta. *)

- Mohammad Ali, 1985, Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi, Angkasa, Bandung.
- Mohammad Nazir, 1988, Metode Penelitian, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Muh. Rizky, 1990, Personalisme dan Faktor-Faktor Kekalahan A.S Di Viet-nam: Suatu Tinjauan Sejarah, dalam Jurnal Ilmu dan Budaya, (No. 9 Th. XII), halaman 16-24.
- Nugroho Notosusanto, 1971, Norma-Norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sedjarah, Pusat Sedjarah ABRI-Dephankam, Djakarta.
- Sardiman A.M, 1983, Analisis Kemenangan Partai Komunis Viet-nam dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Politik Di Asia Tenggara, Liberty, Yogyakarta. *)
- Sartono Kartodirdjo, 1992, Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah, Gramedia, Jakarta.
- Sutrisno Hadi, 1989, Metode Research I, Andy Offset, Yogyakarta.
- Tatang M. Amirin, 1990, Menyusun Rencana Penelitian, Rajawali Press, Jakarta.
- W.J.S. Poerwodarminto, 1986, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta.
- Winarno Surahmad, 1990, Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode Teknik, Tarsito, Bandung.

MATRIK PENELITIAN

Topik	Judul	Jenis/Sifat Penelitian	Permasalahan	Sumber Data	Metode Penelitian
Sejarah Asia Negara	Perjuangan Viet Minh Dalam Mengusir Imperialis Perancis di Viet- nam Tahun 1946- 1954	Jenis : Penelitian Historik Sifat : Penelitian Kepustakaan	Bagaimanakah Perjuangan Viet Minh Dalam Mengusir Imperialis Perancis di Viet-nam Tahun 1946- 1954 ?	Buku-buku Pokok : 6 buah Buku-buku Penunjang: 20 buah	1. Metode Penentuan Lokasi Penelitian : Purposive Sampling 2. Metode Pengumpulan Data : Dokumenter. 3. Metode Analisis Data : Menggunakan Metode Filosofik Dengan Teknik: a. Logika Komparatif. b. Logika Induktif.

PETA VIETNAM UTARA DAN VIETNAM SELATAN MENURUT PERJ. JENEWA TH. 1954



Sumber: Roy Jumper and Marjorie Weiner Normand, 1968: 375.



UPT PERPUSTAKAAN

Jl. Kalimantan III/24 PO. BOX 198 Jember 68121
 Telp. (0331) 83860, 88261 Fax. (0331) 88261
 E-mail : lib-unej@indo.net.id

SURAT KETERANGAN STUDI LITERATUR

NOMOR : 182/PT 32 416 /A 124 '99

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Universitas Jember, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Arif Rohman Saleh

NIM : 9302105294

Jur/Program : P. IPS/P. Sejarah

Fakultas : KIP

Angkatan : 1993

Terhitung mulai bulan Nopember 1998 sampai bulan April 1999 telah mengadakan studi literatur di Perpustakaan Universitas Jember, dengan jadwal sebagai berikut :

Tanggal	Tempat			
	R. Sirkulasi	R. Referen	R. OR	R. Skripsi
19 Nop. 98	X	-	X	-
27 Nop. 98	-	-	-	X
12 Des. 98	X	X	-	-
16 Jan. 99	-	-	X	X
8 Feb. 99	X	X	-	-
15 Maret 99	X	-	X	X
30 Maret 99	-	X	X	-
10 April 99	X	-	X	-
26 April 99	X	X	-	-

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Jember, 19 Mei

1999

A.n. Kepala
 Kasubag. TU

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS SASTRA

Jalan Jawa 19 Jember Telepon (0331) 87188 Kotak Pos 185

Nomor : 237 /PT32.FS.1/Q.1999

19 MEI 1999

Lampiran : -

Hal : Study literature

Yth.Sdr.Dekan FKIP
Universitas Jember
di Jember

Dengan ini pimpinan Fakultas Sastra Universitas Jember
menerangkan bahwa:

N a m a : ARIF ROHMAN SALEH
N I M : 9302105294
Prog/Jurusan : Pend. Sejarah/Pend. IPS
Fakultas : KIP Universitas Jember

Telah melakukan study literature di perpustakaan Fakul-
tas Sastra Universitas Jember.
Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergu-
nakan sebagaimana mestinya.

A.n Kabag.Tata Usaha,
Kasubag Akademik,
Penanggungjawab Koleksi
Buku Jurusan,



H a r y o n o

NIP. 130 905 616



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS

1. Nama : Arif Rohman Saleh
2. Tempat/Tanggal Lahir : Banyuwangi, 17 Nopember 1972
3. Agama : Islam
4. Nama Ayah : Ibnu Chaldun Saleh
5. Nama Ibu : Juhairiah
6. Alamat a. asal : Selatan Stasiun K.A Glenmore, Banyuwangi 68466.
b. di Jember : Jl. Kalimantan III/10 Jember 68121.

B. RIWAYAT PENDIDIKAN (SEKOLAH - LUAR SEKOLAH)

Nomor	Nama Sekolah	Tempat	Tahun Lulus
1.	SDN Sepanjang III	Glenmore	1986
2.	SMPN I Glenmore	Glenmore	1989
3.	SMA PGRI I Glenmore	Glenmore	1993
4.	Kuliah di FKIP-UNEJ	Jember	1999

C. KEGIATAN ORGANISASI

Nomor	Nama Organisasi	Tempat	Tahun
1.	KELAMAS	Jember	1995
2.	PERSMA PIJAR	Jember	1996
4.	PMII	Jember	1996
3.	BPM FKIP-UNEJ	Jember	1997